

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Pustaka

1. Pengertian Surat Al-Waqi'ah

Surat Al-Waqi'ah sudah dikenal pada masa Nabi SAW. Ketika Sayyidina Abu Bakar menyampaikan kepada Nabi SAW. Bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi SAW. berkomentar: „Aku dijadikan tua oleh surah Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, 'Amma Yatasa 'alun dan Idha al-Shamsu Kuwwirat.

Surat Al Wâqi'ah merupakan salah satu dari 114 Surat dalam Al- Qur'an. Bernomer urut ke-56 dalam Al-Qur'an, dan yang ke 66 dalam urutan kronologis diturunkan. Surat ini akan ditemukan pada juz 27 yang terdiri dari 96 ayat dan termasuk bagian surat makkiyah 59, yaitu surat yang keseluruhan ayatnya diturunkan di kota Mekkah.¹

Surat Al-Waqi'ah adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian lebih kurang kesimpulan banyak ulama. Al- Biqa'i berpendapat bahwa surat ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surat Al-Rahman yakni surat yang lalu. Menurutnya dalam surat itu ada uraian menyangkut tiga kelompok: pertama, orang-orang yang dekat kepada Al-Rahman yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. kelompok kedua, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok ketiga, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Maksud Al-Biqa'i disini adalah bahwa pada surat Al-Rahman disebut dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang taat yang dalam surat ini dinamai al-Sabiqun, surga kedua akan dihuni oleh ashab al-Yamin.

¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, cet. II, vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 541.

dan para pendurhaka akan menerima balasan neraka yang disini dinamai ashab al-Mash'amah dan yang dalam surat Al-Rahman diperingatkan dengan aneka siksa Ilahi.²

2. Asbab Nuzul Surat Al-Wāqī'ah

Dalam Surat Al-Wāqī'ah hanya beberapa ayat saja yang ada asbab al-nuzulnya, di antara ayat tersebut ialah:

Surat Al-Wāqī'ah ayat 11-14, dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun, *iza waq'ah al-waqī'ah* (Apabila terjadi hari kiamat), dan di dalamnya diterangkan

sullatun min al-awwalin wa qalilun min al-akhirin Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Umar berkata “ya Rasulullah! Šullatun minal awwalin wa qalilun minna? Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari kita?.” Setahun kemudian barulah turun ayat berikutnya Al-Wāqī'ah ayat 39-40, yang menegaskan bahwa segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari golongan orang-orang yang hidup kemudian yang masuk surga. Ketika itu Rasulullah Saw memanggil Umar: “Hai Umar! Mari dengarkan apa yang telah diturunkan Allah, Sullatun min al-awwalin wa sullatun min al-akhirin ,segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.”³

Hadits di atas telah diketengahkan pula oleh Imam Ibn Abu Hatim melalui Urwah Ibn Rawayyin secara mursal. Sa'id Ibn Manşur di dalam kitab Sunnahnya telah mengetengahkan sebuah Hadis, demikian Imam Baihaqi di dalam kitab al-Ba'is melalui Atha' dan Mujahid, kedua-duanya telah menceritakan, ketika penduduk Tha'if meminta kepada Nabi Saw, akan sebuah lembah yang dipagari buat mereka, di dalam lembah itu terdapat

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. II, vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 542.

³ Dahlan, *Asbab Al-Nuzul* (Bandung : Diponegoro, 2000), 535-537.

banyak lembah madunya, lalu Nabi Saw mendoakannya buat mereka. Maka jadilah lembah itu sangat menakjubkan sehingga orang banyak mendengar kisahnya, lalu mereka mengatakan, sesungguhnya di dalam surga terdapat ini dan itu. Mereka mengatakan pula “aduhai, seandainya kita di surga nanti memiliki lembah seperti lembah Tha’if ini. maka Allah menurunkan firmanNya; “dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri.” Surat Al-Wāqī’ah ayat 27-28.

Imam Baihaqi telah mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur lain yang bersumber dari Mujahid. Mujahid telah menceritakan, bahwa mereka merasa takjub dengan Wajj Nama sebuah lembah di Tha’if yakni tentang naungannya yang rindang, dan pohon-pohon pasangan yang banyak buahnya serta pohon-pohon bidaranya yang banyak lalu Allah menurunkan firmanNya: “Dan segolongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas” Surat Al-Wāqī’ah ayat 27-30.

Imam Muslim telah mengetengahkan sebuah Hadis yang bersumber dari Ibn Abbas r.a yang telah menceritakan, bahwa pada zaman Rasulullah Saw orang-orang diberi hujan, maka Rasulullah Saw berkata: jadilah sebagian di antara manusia ada yang bersyukur atas nikmat ini dan ada pula di antara mereka yang mengingkarinya.⁴ Sebagian di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa hujan ini merupakan rahmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Akan tetepi sebagian di antara mereka ada pula yang mengatakan, bahwa bintang benar-benar telah menepati janjinya. (yakni apabila bintang tersebut muncul maka pasti turun hujan di kalangan mereka). Lalu turunlah ayat ini yaitu mulai dari firmanNya, Surat Al-Wāqī’ah ayat 75 dan ayat 82 sebagai berikut:

⁴ Dahlan, *Asbab Al-Nuzul* (Bandung : Diponegoro, 2000), 542

﴿ فَلَا أَقْسَمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾

75. “Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran”.⁵

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾

82. “kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah”.⁶

Imam Ibn Abu hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Abu Hazrah yang telah menceritakan, bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan seorang laki-laki dari kalangan anşar dalam perang tabuk, lalu pasukan kaum muslimin sampai di daerah al-Hijr, lalu Rasulullah Saw memerintahkan kepada mereka, hendaknya mereka jangan mengambil atau membawa air di daerah tersebut walaupun sedikit.

Selanjutnya Rasulullah Saw bersama pasukannya meneruskan perjalanan hingga sampai pada tempat yang lain lalu mereka beristirahat. Sedangkan pada saat itu persediaan air mereka tidak ada dan sudah habis. Mereka mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah Saw lalu Rasulullah Saw berdiri melakukan şalat 2 rakaat dan berdo'a meminta hujan kepada Allah. Maka Allah swt segera mengirimkan awan yang membawa air, lalu turunlah hujan atas mereka sehingga mereka mendapat air minum.

Ada seseorang dari kalangan sahabat Anshar berkata kepada orang lain yang juga kaumnya, hanya ia dicurigai sebagai orang munafik. Beruntunglah kamu, Apakah kamu tidak melihat apa yang telah didoai oleh Rasulullah Saw buat kita semuanya sehingga Allah swt menurunkan hujan kepada kita tetapi laki-laki lain itu

⁵ Usman el-Qurtuby, Al-Qur'anulkarim Al-Hufaz Terjemahan & Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2020), 537.

⁶ Usman el-Qurtuby, Al-Qur'anulkarim Al-Hufaz Terjemahan & Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2020), 537.

menjawab sesungguhnya kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu.⁷

3. Motivasi Membaca Surat Al-Waqi'ah

Motivasi bisa diartikan sebagai sesuatu energi atau kekuatan bagi seseorang yang mampu menimbulkan tingkat persistensi terus menerus dan entusiasme gairah dan semangat tinggi seseorang di dalam melakukan dan melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu seseorang itu sendiri motivasi intrinsik maupun bersumber dari luar individu seseorang motivasi ekstrinsik.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki oleh seorang individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perbuatan atau perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam konteks kehidupan lainnya. Seseorang siswa akan belajar dengan sangat tekun disebabkan dia memiliki motivasi kuat untuk meraih prestasi akademik di atas rata-rata, motivasi ini berdampak luar biasa dalam kehidupannya, tidak hanya menghabiskan waktunya untuk membaca buku referensi namun setiap lima waktu shalat dia merangkai doa husus untuk motivasi tersebut hingga setiap tengah malam pun menghabiskan waktunya untuk melakukan ritual husus demi meraih prestasi yang diharapkan, hampir kegiatan yang lain yang tidak memiliki konteks langsung dengan hal ini tidak memiliki ruang dan waktu Pembacaan Surat Al Wâqi'ah yang dilakukan secara rutin, terus menerus dan berkesinambungan artinya tidak ada arah melintang yang dapat menghalangi kegiatan pembacaan sehingga seandainya setelah shalat maghrib atau subuh terdapat kondisi yang tidak memungkinkan melaksanakan dzikir dan pembacaan Surat Al Waqi'ah maka yang diutamakan adalah pembacaan Surat Al Waqi'ah, sedangkan untuk dzikir ba'da shalat tidak dilakukan meskipun hukumnya sunnah. Sedemikian penting kegiatan dilakukan disebabkan pembaca memiliki motivasi yang sangat kuat

⁷ Dahlan, *Asbab Al-Nuzul* (Bandung : Diponegoro, 2000), 545.

untuk membaca Surat Al Waqi'ah dan akan menjadi beban mental yang sangat mengganjai manakala tidak dilakukan.

Salah satu petuah yang mungkin dapat dijadikan motivasi untuk membaca surat Al-Waqi'ah, adalah petuah dari salah seorang ulama bernama Masruq, ia berkata, Barang siapa yang ingin tahu beritanya orang-orang terdahulu Al-Awwalin dan orang-orang di kemudian al-Akhirin, berita tentang ahli Surga dan Neraka, serta berita tentang penduduk dunia hingga akhirat, maka hendaknya membaca surat Al-Waqi'ah. Demikian yang disebutkan mufassir asal Tunisia, Muhammad Taha ibn Ashur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir - nya.⁸

4. Pengertian Mujahadah

Mujahadah dalam bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata jahada yang artinya mencurahkan segala kemampuan atau bersungguh sungguh dalam melakukan sesuatu atau bisa dikatakan dengan berjuang melawan hawa nafsu.⁹ Sedangkan menurut istilah mujahadah adalah bersungguh sungguh untuk memerangi hawa nafsu dengan cara berzikir atau ingat kepada Allah dengan hati ingat, lisan menyebut dan sikap baik dalam meningkatkan ibadah. Mujahadah juga bisa di artikan dengan mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia untuk mencapai tujuan yang dicapai dengan modal tidak mengenal putus asa, tidak menyerah dan tidak pamrih.¹⁰

Mujahadah juga bisa dikatakan sebagai iktiar manusia untuk bisa menyampaikan keinginannya kepada Allah dengan bersungguh sungguh di jalan Allah dengan kesungguhan yang sebenarnya dalam melakukan sesuatu dan sebagai titik tolak permulaan bagi manusia sebelum

⁸ Muhammad Taha ibn Ashur, al-Tahrir wa al-Tanwir , jilid 11 (Tunisia: Dar Sunnun li al-

Nashr wa al-Tawzi', t.tt), 280-281.

⁹ Muhamad Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Peyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an. Jakarta, 1972, 39.

¹⁰ Al-Hafidh Amajd, *Al-Asma Al-Husna*, (Semarang: Sufi Jaya, 1997), 9.

mencapai ke tingkat selanjutnya. Dan berusaha untuk mencari atau menuntut ilmu dari guru yang mursyid. Karna melakukan mujahadah itu harus ikhlas dan bersungguh sungguh karena Allah SWT dan bukan karna sebab lain. Sedangkan menurut ahli hakekat adalah memerangi hawa nafsu dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan agama.

Sedangkan Bagi orang awam mujahadah itu adalah melakukan segala perintah dan menjauhi larangan Allah secara istoqomah dan melakukan segala usaha atau kerja keras untuk mengejar kerindhoan dari Allah. Dan Sebagian ulama' mengatakakan bahwa mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu dan ada juga yang mengatakan bahwa mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya atau dari kesenangan yang bersifat sesaat.¹¹ Karna Mujahadah itu merupakan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri dengan melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai ke puncak ketaqwaan. Mujahadah juga bisa di anggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijthad seperti firman Allah yang ada dalam QS. Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.¹²

Dari ayat di atas menjelaskan tentang Memerangi hawa nafsu adalah bentuk jihat yang sangat besar dan berat karena harus melawan nafsu yang ada pada diri

¹¹ Dewan Pimpinan Pusat Penyiaran Shalawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah, (Jombang: Pesantren At-Tahtzib, 2009) 3.

¹² Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI, 404.

sendiri untuk memperoleh hidayah kejalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah dan ke Rindhohnya adalah buah dari mujahadah (perjalanan rohani manusia). Karena Mujahadah yaitu sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keRindhoannya, sedangkan Hidayah yaitu permulaan dari takwa. Mujahadah mengantar seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkannya kepada takwa. Hanya saja semua itu tidak dapat sempurna tanpa adanya taufiq dan pertolongan dari Allah. Oleh karna itu Rasulullah menegaskan dalam sabdanya seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari Rindho Allah.¹³

a. Macam-macam Mujahadah

Adapun beberapa Macam-macam dari Mujahadahan yang dapat kita ketahui dan kita pahami antara lain yaitu:

- 1) Mujahadah Yaumiyah yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjama'ah atau bersama sama dan dilaksanakan secara rutin setiap harinya.
- 2) Mujahadah Usbu'iyah yaitu mujahadah yang dilaksanakan secara berjama'ah pada setiap seminggu sekali.
- 3) Mujahadah Syahriyah yaitu mujahadah yang dilakukan secara berjamaah tapi dilaksanakan pada setiap sebulan sekali.
- 4) Mujahadah Ru'busanah merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan pada setiap tiga bulan sekali.
- 5) Mujahadah Nishfusana yaitu mujahadahan yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan pada setiap setahun sekali.
- 6) Mujahadah Kubro merupakan mujahadah yang besar besaran dan dilakukan dalam bulan muharram dan bulan rojab dalam lingkungan pusat.

¹³ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunaa Ar-Ruhiyah*, Terj. *Perjalanan Ruhani Menuju Allah*, (Solo: Era Intermedia, 2002), 226-227.

- 7) Mujahadah Khusus merupakan mujahadah yang dilakukan secara khusus, seperti niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik selalu berdo'a dulu agar di mudahkan dalam melakukan segala aktifitasnya.
- 8) Mujahadah Non Stop yaitu mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu mujahadah yang sudah ditentukan.
- 9) Mujahadah Momenti/Waktiyya merupakan mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu dan diintruksikan oleh pengurus pusat.¹⁴

b. Adab-Adab Mujahadah

Mujahadah itu begitu penting bagi setiap muslim yang ingin mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, sehingga ia harus mampu mengatur waktu mujahadahnya secara teratur. Sebab dengan mujahadah akan nampak rahasia hubungan antara hambanya dengan pencipta alam (khaliq al-'Alam).

Dalam mencapai kesempurnaan dalam mujahadah yang optimal, maka dibutuhkan beberapa adab-adab dalam melakukan mujahadah. Ada adab-adab secara batiniyah dan adab-adab secara lahiriyah antara lain: adab adab mujahadah secara batiniyah yang Pertama: adalah Niat karena Allah. Kedua: Ingat atau menghadap kepada Allah SWT. ketiga: Merasa benar-benar berada di hadapan Allah SWT. keempat: *ta'dzim* dan mahabbah kepada Rasulullah SAW. Kelima: Disertai dengan rasa rendah dan hina, merasa sangat membutuhkan, merasa dzalim dan berlarut-larut penuh dengan dosa di hadapan Allah SWT. keenam: Berkeyakinan bahwa dengan mujahadah itu doanya akan diijabahi oleh Allah SWT. ketujuh: Merasa benar-benar makmum atau mengikuti kepada kyai. Kedelapan: Adab lahir

¹⁴ Sa'id Hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*, Era Intermedia, Solo, 2002, 226-228.

disesuaikan dengan adab batin dan dianjurkan tidak dalam keadaan *berhadats*.

Sedangkan adab mujahadah secara *lahiriyyah* adalah sebagai berikut: yang pertama: Jika dilakukan dengan cara duduk maka usahakanlah ia menghadap kearah kiblat dengan sikap yang *khusyu'*, *thumakninah*, menghinakan diri kehadirat Allah sambil menundukkan kepala. Sehingga hatinya bersentuhan dengan keimanan yang akan mengetahuinya. Yang kedua: Tempat yang digunakan untuk mujahadah itu benar-benar dijaga kesucian dan kebersihannya, dan jauh dari sesuatu yang mendatangkan perasaan bimbang dan was-was. Seperti halnya melakukan ibadah sholat.¹⁵ Yang ketiga: Rendahkanlah suara ketika mujahadah dengan suara yang lembut, penuh kesadaran dan kemauan yang bulat sehingga tidak terganggu oleh sesuatu.¹⁶ Yang keempat: Hendaknya orang yang sedang melakukan mujahadah itu dibersihkan mulutnya sebelum ia menghadap Allah dengan melaksanakan mujahadah. Yang kelima: Tertib dan sopan serta menjauhi bermain, gurau, atau omongan yang tidak berguna agar tidak sia-sia dalam bermujahadah dan kesannya benar-benar berbekas didalam hati.

c. Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah

Menurut Quraish Shihab mengartikan Al-Qur'an dengan bacaan yang sempurna.¹⁷ Maka Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat mulia. Yang Di dalamnya terdapat petunjuk dan nasehat bagi orang-orang yang mau membacanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karna Setiap umat muslim hendaknya menjaga kedekatan dengan Al-

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudh'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 3-4.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudh'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 5.

Qur'an dan membacanya, memahaminya, serta terus berinteraksi dengannya. Dan Tak ada waktu yang terlewat kecuali Al-Qur'an selalu bersamanya. Dengan cara seperti itu ia akan mendapatkan petunjuk dan nasehat dari Al-Qur'an¹⁸.

Sedangkan menurut Imam Syaf'i berpendapat bahwa Al-Qur'an itu isim alam atau kata nama yang tidak berasal dari kata apapun, kita semua mengakui bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang paling banyak dibaca di sepanjang zaman.¹⁹ Vincent J. Cornell juga berpendapat tentang pengertian kata Al-Qur'an dalam bukunya "*The Qur'an as Scripture*" yang Artinya bacaan (reading) atau pengucapan (retical). Kata ini telah dihubungkan dengan qeryana dalam bahasa Suriah yang berarti bacaan kitab suci dan dalam bahasa ibrani yaitu miqra yang artinya pembacaan suatu kisah.²⁰

Sedangkan Al-Qur'an itu Kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia. Al-Qur'an bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Al-Qur'an juga mengatur dan memimpin semua dari segi kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an ditunjukkan sebagai cahaya bagi kehidupan manusia, agar ia mampu menggunakan seluruh potensi baiknya untuk mengembangkan daya fikir dan mencari kebenaran sekaligus mencari khalifah di bumi ini. Tampak jelas bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dan risalah serta petunjuk yang sangat nyata bagi kehidupan manusia.²¹

Dan Al-Qur'an juga diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat Jibril secara bertahap tahap atau

¹⁸ Adam Cholil, *Dahsyatnya Alquran*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2014), 123.

¹⁹ Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, 3.

²⁰ Ali Romdloni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 55.

²¹ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 2.

berangsur angsur Kepada Nabi Muhammad Saw, untuk di jadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia agar kehidupan manusia tersebut lebih terarah dan sesuai dengan aturan agama islam. Umat manusia wajib mengimaninya dan memperaktekannya agar mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirak kelak dengan menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya. Seperti firman Allah Q.S. Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”²²

Dari ayat di atas dapat di jelaskan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya. Dan Dengan memegang teguh kitab (Al-Qur’an) itu merupakan konsep dasar yang terpenting dalam mempersiapkan keimanan seseorang muslim, karena dalam konsep dasar inilah yang akan mengarahkan perjalanan pergerakan islam mencapai tujuan berdasarkan tuntunan syari’at dan melindungi dari kesesatan itu. Karena kitab itu nama kedua dari Al-Qur’an , nama ini sering disebut di dalam Al-Qur’an berada di urutan sesudah Al-Qur’an . dari nama Al-Qur’an dan Kitab yang diberikan Allah ini tersirat makna Adh-Dham (Mengumpulkan) dan Al-Jam (Menghimpun). Kata Al-Qur’an di ambil dari kata Qira’ah, sebagaimana seperti pendapat Imam Ar-Raghib. Qira’ah yaitu mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat sebagian dengan sebagian yang lainnya dalam sebuah bacaan. Sementara itu kitab

²² Usman el-Qurtuby, Al-Qur’anulkarim Al-Hufaz Terjemahan & Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2020), 262.

berasal dari kitabah, berarti menghimpun sebagian huruf dengan sebagian yang lain melalui tulisan.²³

Membaca adalah syarat utama dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Semua ilmu tidak akan tercapai tanpa melakukan *qiraat* “bacaan”. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Sebagai contoh peradaban Yunani dimulai dengan karya Homer pada abad ke-9 SM. Ia berakhir dengan hadirnya kitab Perjanjian Baru. Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton 1641-1727 dan berakhir dengan filsafat Hegel 1770-1831. Sementara kehadiran Al-Qur’an melahirkan peradaban islam, khususnya dipicu oleh daya kekuatan yang tumbuh dari semangat ayat-ayat Al-Qur’an yang awal mula diturunkan, yaitu perintah membaca dan menulis.²⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur’an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir lainnya. Dan Rasulullah Saw juga memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membaca Al-Qur’an, berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan untuk para pembacanya.²⁵ Pertama: Mendapatkan Nilai pahala.yaitu Kegiatan membaca Al-Qur’an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kabaikannya akan dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Kedua: sebagai Obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur’an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya. Ketiga: Memberikan syafaat Bagi orang

²³ Abdul Qadir Abdul Aziz, *Berpegang Teguh Kepada Al-Qur’an As-Sunah*, (Jakarta: Daar Al-Akhilla, 2004), 12-14.

²⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20.

²⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur’an*, terj. Umniyyati Sayyidatil Hauro”, dkk (Solo: Al-Qowam, 2014), 46-48

yang senantiasa membaca Al-Qur'an di dunia, maka pada hari kiamat akan hadir memberi syafaat untuknya. Keempat: Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat Al-Qur'an akan senantiasa membimbing bagi para pembacanya dalam mengarah ke jalan yang lurus. Sedangkan di akhirat akan menjadi hadiah besar yang membahagiakan. Kelima: Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan Jika Al-Qur'an dibaca, malaikat akan turun memberikan rahmat dan ketenangan untuk pembacanya. Seperti firman Allah Q.S. Al-Fatir Ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
 مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾
 لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ
 شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang- terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri.²⁶

Membaca Al-Qur'an dikalangan muslim atau Masyarakat mereka itu melakukannya dengan

²⁶ Usman el-Qurtuby, Al-Qur'anulkarim Al-Hufaz Terjemahan & Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2020), 437.

sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama dalam membaca Al-Qur'an. Pembacaan Al-Qur'an secara regular surat demi surat amatlah biasa. Ada beberapa individu yang mengkhususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam Jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu. Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu. Misalnya membaca surat Yasin pada malam Jum'at sehingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti pun mempunyai motivasi beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial.²⁷

Terkait dengan Makna Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Ayat 32-34 dalam Mujahadah Malam Sabtu Wage Di Kb Dewi Hajar Kesambi Mejobo Kudus. Itu termasuk menggunkan Al-Qur'an sebagai Objek kajian di Era sekarang ini dalam bermujahadah dan Dengan membaca Al-Qur'an masyarakat percaya akan mendapat dan mengetahui makna tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang di bacanya dan mengetahui tentang keutamaan –keutamaan serta fadhilahnya. Sehingga masyarakat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana Mujahadah , berdo'a atau wirid di dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Mujahadah bagi Masyarakat KB Dewi Hajar

1) Mujahdah bagi masyarakat

Mujahadah bagi masyarakat merupakan suatu kegiatan religi yang lebih dikhususkan kepada rohani dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. sedangkan KB Dewi Hajar adalah salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan Mujahadah rutin pada malam sabtu wage. Adapun mujahdah menurut berapa pendapat diantaranya yaitu: pertama: Mujahadah

²⁷ M. Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 15.

menurut masyarakat KB Dewi Hajar yaitu berjuang atau bersungguh-sungguh sungguh berperan melawan musuh yang ada pada jiwa, dengan cara bersungguh-sungguh maka akan membantu mengurangi dan menundukkan hawa nafsu kemudian diarahkan pada kesadaran menuju Allah. Kedua: Mujahadah menurut wali murid adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara ikut melaksanakan mujahadah dengan sungguh-sungguh. Ketiga: mujahadah menurut masyarakat desa kesambi adalah Kegiatan Mujahadahan bertujuan untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu atau mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memerangi hawa nafsu.²⁸ karena Mujahadah sangat berperan penting bagi masyarakat yang bersatu padu dalam mensya'irkan agama Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Mujahadah yaitu salah satu kegiatan yang dibentuk dan dilaksanakan oleh KB Dewi Hajar. Yang mana dalam kegiatan mujahadah tersebut menggunakan bacaan Al-Qur'an terutama surat Al-Waqi'ah sebagai lantaran atau tawasul untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam mujahadah. Pembacaan Al-Qur'an surat Al-Waqi'ah yang dilakukan oleh para pemilik sekolah, pengelola, guru, wali murid dan masyarakat Desa Kesambi maupun masyarakat diluar desa kesambi merupakan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan yang istiqomah sejak awal berdirinya KB Dewi Hajar Kesambi Mejobo Kudus hingga saat ini. Kegiatan itu dimulai pertama kali oleh perintah dari pendiri KB Dewi Hajar Kesambi Mejobo Kudus sebagai kegiatan yang harus dijalankan oleh seluruh pengelola, guru, wali murid dan masyarakat sekitar. Sebagaimana para guru atau murid tidak hanya sekolah formal, tetapi juga

²⁸ KH. Musthofa (Selaku Pendiri dan Pemimpin Mujahadah Al-Waqi'ah), *Wawancara*, 04 September 2021, 14:30 WIB.

diajarkan untuk menghidupkan Al-Qur'an setiap hari. Salah satu acara rutin setiap satu bulan sekali seperti Mujahadah membaca Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah pada malam Sabtu Wage Di KB Dewi Hajar pada saat setelah shalat Magrib secara bersama-sama.

Menurut Ustadz H. Musthofa Al-Qur'an adalah suatu pedoman bagi kehidupan manusia. Satu-satunya bacaan yang harus dibaca setiap hari bagi umat muslim. Maka dari itu manusia harus mempunyai pedoman hidup dengan Al-Qur'an. Kitab pertama yang harus dikaji adalah Al-Qur'an yaitu wajib bagi umat manusia terutama bagi pendidik, wali murid dan masyarakat desa kesambi dan sekitarnya.²⁹ Sebagaimana beliau senantiasa ngajarakan tentang mujahadah dan selalu membaca Al-Qur'an di waktu-waktu tertentu dan disela-sela waktu kosong dan wajib menyempatkan membaca Al-Qur'an. Dan ustadz H. Musthofa beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah suatu prioritas yang diutamakan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an adalah sumber ilmu. Salah satunya dengan Kegiatan Mujahadah sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Desa Kesambi Mejobo Kudus yang dilaksanakan dalam bentuk membaca surat-surat Al-Qur'an, dzikir dan doa bersama untuk memohon suatu kebaikan, karena tidak ada sebuah keberhasilan yang bisa dicapai tanpa adanya upaya sungguh-sungguh dalam mencapainya. Selain itu, mujahadah memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, apalagi di era yang serba modern ini, dimana manusia lebih mementingkan urusan duniawi daripada akhiratnya.³⁰ Ada beberapa manfaat dari adanya kegiatan mujahadah:

²⁹ KH. Musthofa (Selaku Pendiri dan Pemimpin Mujahadah Al-Waqi'ah), *Wawancara*, 04 September 2021, 14:30 WIB.

³⁰ KH. Musthofa (Selaku Pendiri dan Pemimpin Mujahadah Al-Waqi'ah), *Wawancara*, 04 September 2021, 14:30 WIB.

- a) Menimbulkan kesadaran jiwa bahwa Allah Maha Mengatur apa yang telah ditetapkan adalah baik.
- b) Membina kepribadian dan akhlak mulia sehingga hati manusia tidak menyimpang dari amal yang jelek.
- c) Memperteguh keimanan dan membina jati diri muslim, sehingga seorang muslim tidak goyah akan gangguan iman dan godaan apapun.
- d) Membentuk hamba yang bertanggung jawab dan kepribadian yang sangat baik, karena dari diri sendirilah manusia dapat bertanggung jawab atas semua amal yang diperbuatnya.
- e) Mewujudkan persaudaraan, menjaga persatuan dan kesatuan serta menebarkan sifat rahmat bagi sesama manusia.³¹

2) Hikmah mujahadah dalam masyarakat

Adapun Hakikatnya Mujahadah di dalam Masyarakat yaitu dengan membersihkan hati, mampu meretas keterkaitan dari segala sesuatu selain Allah dengan cara mengosongkan hati dari kecintaannya kepada dunia, serta dapat menghilangkan segala fikiran yang buruk dan tidak baik. Dan Cahaya yang redup itu akan menjadi lampu yang terang. menurut Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa hati tidak lain dan tidak bukan hanyalah sekedar sebuah botol yang berisi air seni .

Sedangkan Hati orang yang lalai kepada Allah hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan. Namun hati seseorang yang mengingat Allah adalah objek pencerahan Ilah. sebab para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah sangat penting untuk

³¹ KH. Musthofa (Selaku Pendiri dan Pemimpin Mujahadah Al-Waqi'ah), *Wawancara*, 04 September 2021, 14:30 WIB.

membersihkan hati manusia.³² Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqoroh Ayat 152 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.³³

Adapun tujuan dari mujahadah itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Menjernihkan hati dan ma'rifat billah (sadar kepada Allah).
- b) Memperoleh hidayah dan taufik dari Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW.
- c) Mendidik dan menjadikan orang yang sholih dan sholihah yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya.
- d) Agar dalam hati kita bisa lebih tenteraman, damai, kesejahteraan dan dikeberkahi oleh Allah dalam hidup. Seperti firman Allah QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ

اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

32

<http://www.scribd.com/doc/7122903/Urutan/Tata/Cara/Pelaksanaan/Mujahadah>, diakses pada 1 Oktober 2020)

³³ Usman el-Qurtuby, Al-Qur'anulkarim Al-Hufaz Terjemahan & Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2020), 23.

mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.³⁴

B. Living Quran

1. Definisi Living Quran

Ditinjau dari segi bahasa, *living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living Quran* bisa diartikan dengan Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³⁵ Studi *living Quran* itu lahir diawali oleh para pemerhati Al-Qur'an dari non muslim, yang tertarik dengan Al-Qur'an yang hadir di tengah kehidupan dari berbagai fenomena sosial dalam masyarakat muslim, misalnya fenomena sosial membaca, menulis, berobat, dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Awalnya mereka hanya terfokus pada studi sosial dengan keragamannya, namun karena fenomena sosial tersebut muncul lantaran hadirnya Al-Qur'an, maka kemudian dialokasikan ke dalam studi Al-Qur'an dan pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Quran*.³⁶

Living Quran sebenarnya bermula dari fenomena *Quran In Everyday Life* yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata, yang dapat dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, yang belum menjadi objek kajian bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik dan lebih tertarik hanya pada kajian tekstual Al-Qur'an semata.³⁷

Muhammad Yusuf, berpendapat bahwa respons sosial (*realitas*) terhadap Al-Qur'an dapat dikatakan *living Quran*. Baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak

³⁴ Usman el-Qurtuby, Al-Qur'anulkarim Al-Hufaz Terjemahan & Tajwid Warna (Bandung: Cordoba, 2020), 252.

³⁵ Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran", *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015): 172

³⁶ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5-6

³⁷ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 7-8

keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudan*) yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.³⁸

Heddy Shri Ahimsa-Putra berpendapat bahwa terdapat tiga kategori pemaknaan terhadap Living Quran. Pertama: living Quran yaitu sosok Nabi Muhammad SAW sendiri, sebagai penerima wahyu Al-Qur'an, hal ini berlandaskan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW, beliau menjawab bahwa akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup. Kedua: ungkapan living Quran mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab pedomannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam Al-Qur'an, sehingga masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup. Ketiga: ungkapan tersebut dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi kitab yang hidup yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.³⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari living Quran yaitu praktek-praktek penerapan atau pelaksanaan syariat-syariat Al-Qur'an dalam masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yang seringkali penerapan yang dilakukan masyarakat tersebut berbeda dengan kandungan tekstual dari ayat atau surah-surah dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam konteks riset living Quran, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk di laksanakan, untuk melihat bagaimana proses budaya dan perilaku yang terinspirasi oleh kehadiran Al-

³⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "THE LIVING ALQURAN: Beberapa Perspektif Antropologi", *Journal UIN Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei (2012): 239

³⁹ Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran", *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015):172-173.

Qur'an. Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an menghadirkan respon yang beragam, yang diapresiasi dengan sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid, lalu bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm Al-Qur'an dan seni kaligrafi, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahir ilmu tafsir Al-Qur'an, dan sebagainya.⁴⁰

Namun yang harus digaris bawahi dari kajian living Quran adalah kajian ini tidak untuk mencari suatu kebenaran yang selalu melihat konteks, melainkan lebih kepada pembacaan obyektif terhadap fenomena atau praktek-praktek keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini adalah yang dilihat hanya sebatas fenomena sosial khususnya yang terjadi pada masyarakat. Di dalam masyarakat itu sendiri terdapat berbagai perbedaan dalam melakukan pemahaman terhadap Al-Qur'an, tentunya karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu dari faktor lingkungan, budaya, ras, dan sebagainya.⁴¹

2. Arti Penting Kajian Living Quran

Kajian di bidang *living Quran* memberikan kontribusi yang signifikan pada kajian Al-Qur'an. Jika selama ini tafsir dipahami berupa teks yang ditulis seseorang maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Yakni bisa berupa respon atau praktik masyarakat yang terinspirasi oleh Al-Qur'an. Kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila ada fenomena di masyarakat yang menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai jimat, namun ia tidak memahami isi kandungan ayatnya maka dalam perspektif Etik (peneliti sebagai dai) ia dapat mengajak dan menyadarkan bahwa Al-Qur'an

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 104.

⁴¹ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39-40.

diturunkan dengan fungsi utamanya yaitu sebagai hidayah.

Namun dalam perspektif emik (menurut pandangan masyarakat yang sedang diteliti), kajian riset ini dimaksudkan untuk memahami *mode of thugh* (apa sebenarnya yang mendorong mereka meresepsi Al-Qur'an seperti itu) dan *mode conduct* (apa maknanya dalam kehidupan). Kemudian yang lebih penting lagi yaitu bagaimana peneliti dapat mengungkap atau menemukan relasi antara teks (ayat, hadist, atau aqwal ulama) yang mendasari praktik resepsi Al-Qur'an di masyarakat tersebut. Arti penting kajian *living Quran* berikutnya yakni memberikan paradigma baru bagi perkembangan kajian Al-Qur'an di masa kontemporer, sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya terpaku pada kajian teksnya saja.⁴²

3. Makna Living Quran

Kajian Living Quran dijadikan sebagai upaya dalam kepentingan dakwah dan pemberdayaan dalam masyarakat, sehingga dengan ini masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat suatu fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebatas bacaan sebagai aktivitas rutin, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu juga dikaji dan diamalkan isi kandungannya. Dengan begitu maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik dengan cara berpikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.⁴³

Selain itu, living Quran juga menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teksnya saja tapi Dalam hal ini kajian

⁴² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 108-109.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 69.

tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.⁴⁴

C. Teori Sosial Karl Mannheim

Karl Mannheim lahir pada tanggal 27 Maret 1893, atau Károly Mannheim dalam ejaan aslinya, Mannheim lahir di Budapest, dari keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya adalah orang Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman. Ia belajar di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg. Di Universitas Budapest, ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat. Pada 1914, ia menghadiri kuliah oleh Georg Simmel. Ia menghabiskan kehidupannya di paruh pertama abad kedua puluh, pada tahun-tahun tergelap di Eropa Modern. Perang dunia, rejim totaliter, kamp konsentrasi, massa emigran, negara-negara yang membubarkan diri dan menghidupkan yang baru, krisis ekonomi, dan lain-lain.

Karya-karya Mannheim, yang sudah ada di awal 1920-an, diterbitkan pada Majalah bergengsi Jerman (tentang teori interpretasi, tentang historisisme, tentang sosiologi pengetahuan). Ia bergabung dengan dewan editor *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*, salah satu jurnal Jerman paling signifikan dalam ilmu sosial, dan akhirnya diangkat ke jabatan profesor sosiologi pada 1930 di Goethe University di Frankfurt. Harus diakui bahwa hal ini merupakan peningkatan yang cepat dan mengesankan dalam karir akademisnya. Karya-karya Mannheim, yang sudah ada di awal 1920-an, diterbitkan pada Majalah bergengsi Jerman (tentang teori interpretasi, tentang historisisme, tentang sosiologi pengetahuan). Ia bergabung dengan dewan editor *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*, salah satu jurnal Jerman paling signifikan dalam ilmu sosial, dan akhirnya diangkat ke jabatan profesor sosiologi pada 1930 di Goethe University di Frankfurt. Harus diakui, bahwa hal ini merupakan peningkatan yang cepat dan mengesankan dalam karir akademisnya.

Karya-karya penting Mannheim yang telah diterbitkan antara lain: *Structures of Thinking*; *Conservatism*. A

⁴⁴ Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran", *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015):181.

Contribution to the Sociology of Knowledge; Ideologie und Utopie; Man and Society in an Age of Reconstruction; Ideology and Utopia; Freedom, Power, and Democratic Planning; Sociology as Political Education; dan From Karl Mannheim.⁴⁵

Pemikiran Mannheim selain dipengaruhi oleh positivis-deterministik oleh Karl Marx, juga telah dipengaruhi oleh gagasan Max Weber yang menekankan pada signifikansi pemahaman akan nilai dalam pengetahuan manusia. Dari sudut pandang lain, dalam sosiologi terdapat tiga perspektif besar yang masing-masing memiliki kekhasan dalam cara memandang pola interaksi masyarakat yang juga berfungsi sebagai paradigma teoretis. Yang Pertama: Interaksionisme Simbolis, yang memandang masyarakat dalam simbol-simbol dan detail kehidupan sehari-hari, makna simbol-simbol itu dan pola interaksi individu masyarakat satu sama lain. Karena itu, mengikuti pandangan Weber, yang penting dalam perspektif ini adalah makna-makna yang dilekatkan oleh setiap individu dan kelompok terhadap apa yang dikerjakan menurut subjektivitas masing-masing.

Bagi para kritikusanya, Interaksionisme Simbolis dianggap terlalu fokus terhadap aspek mikro masyarakat, seraya cenderung mengabaikan aspek makro darinya. Perspektif ini menekankan pada pemahaman makna yang dilekatkan oleh individu maupun kelompok terhadap simbol yang ada maupun diciptakan dalam masyarakat. Kedua: Fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai organisme yang komponennya saling mempengaruhi. Kesaling terpengaruhannya ini seringkali dipahami dalam kerangka teori evolusi.

Sudut pandang ketiga : Teori Konflik. Berbeda dengan dua yang disebut terlebih dahulu, teori konflik menekankan aspek negatif dari masyarakat dengan memandang bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat didominasi oleh konflik kepentingan antara faksi-faksi yang saling bertentangan dan tidak setara di dalamnya. Perspektif ini mewarisi pandangan Marxian yang selalu

⁴⁵ Hamka, "Sosiologo pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Manheim", *Journal of Pedagogy* Vol. 3, No. 1, (2020):77-78.

melihat fenomena sosial kerangka pertentangan kelas. Ia tidak melihat sisi positif dari pola-pola perkembangan yang mungkin terjadi dalam masyarakat.⁴⁶

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi karena ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat.

Teori Karl Mennheim mengatakan bahwasannya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Karl mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, *Pertama*: Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks social dimana ia berlangsung. *Kedua*: Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku. *Ketiga*: Makna *documented*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya dari seorang penulis untuk menunjukkan karya-karyanya yang terkait dalam satu pembahasan yang sama, kemudian telaah pustakanya juga dapat menunjukkan posisi karyanya terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat diketahui autensitas dari

⁴⁶ Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Sosiologi Pengetahuan", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 13, No. 2, (2015):243-246.

⁴⁷ Lailiyatun Nafisah dan Shofaussamawati, "Amalan Dzikir Nihadul Mustagfirin: Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara", Jurnal Studi Hadis Vol. 5, No. 2, (2019):266.

suatu karya seseorang. Sejauh ini penelusuran dari penulis ada beberapa hasil karya tulis yang terkait dengan pembahasan mengenai Makna Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah.

Skripsi “pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di pondok pesantren putri Daar Al-Furqon Janggalan kudu (Studi living Qur'an)” yang di tulis oleh Siti Fauziah. Dalam sekripsi tersebut, penulis menitik beratkan pada fungsi dan makna praktik pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan bagi para pelaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui opservasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah praktik pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan ini dilaksanakan rutin setelah shalat fardhu berjama'ah yang di jadikan sebagai wirid ba'da shalat. Adapun surah-surah yang dibaca adalah surah Yasin, surah Al-Mulk, surah Al-Waqi'ah, Surah Ad-Dukhan dan surah Ar-Rahman. Makna dari pembacaan tersebut berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna objektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan, sedangkan makna documenter sebagai satu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna sosidaritas sosial baik solidaritas sosial organic maupun solidaritas sosial mekanik.⁴⁸

Skripsi berjudul “Mujahadah ayat-ayat Shifa Malem Jum'an Kliwon (Studi Living Qur'an di pondok Al-Hikmah 1 Brebes)” yang di tulis oleh Ida Qurrata A'yun. Dalam sekripsi tersebut, penulis membahas bagaimana praktek mujahadah ayat-ayat Shifa malam Jum'at Kliwon di pondok pesantren Al-Hikmah 1 Brebes, dan bagaimana pemaknaan Jama'ah baik pengasuh, santri mukim maupun santri kalong terhadap mujahadah ayat-ayat shifa malam jum'at kliwon ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁴⁸ Siti Fauziah, “*Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*”. Sekripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014

pendekatan fenomenologi, sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah rangkaian pelaksanaan mujahadah ayat-ayat shifa yaitu khataman 30 juz ba'da asar, pembacaan maulid Ad-Dhiba'I dan sholawat ba'da isya'. Dilanjutkan dengan sholat hajat dan pembacaan mujahadah dan diakhiri dengan do'a. adapun ayat-ayat shifa yang dibaca diantaranya adalah Qs. Al-Isra':82, QS. Yunus:57, QS. An-Nahl:69, QS. asy-Syu'ara: 80, dan QS. Fussilat:44. Adapun pemaknaan jama'ah berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yakni teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman terdapat tiga tahapan yaitu eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri, objektifikasi sebagai momen intraksi dengan dunia sosiokultural serta internalisasi sebagai momen identifikasi terhadap dunia sosiokultural.⁴⁹

Skripsi dengan judul "pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi mujahadah Sabihah jumu'ah (studi living Qur'an di pondok pesantren sunan pandanaran sleman yogyakarta). Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai sejarah praktik mujahadah sabihah jumu'ah, dan dijelaskannya mujahadah tersebut memiliki perbedaan antara kompleks satu dengan kompleks lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data dengan prespektis emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa dan cara pandang subyek penelitian. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu reduksia, display dan verifikasi. Teori sosial yang digunakan yaitu menggunakan teorinya Max Weber dan Karl Mannheim.⁵⁰

Skripsi yang ditulis oleh Dwi rahayu Ningsih, yang berjudul studi motif jama'ah mujahadah malam kamis majlis do'a dan Ta'lim At-Taqwa di desa Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta, jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin

⁴⁹ Ida Qurrota A'yun, "Mujahadah Ayat-Ayat Syifa Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Brebes)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.

⁵⁰ Vitri Nurawalin, "Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta)". Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.

UIN sunan kalijaga. Dalam penelitian ini penyusun lebih meneliti pada motif para jama'ah dalam mengikuti mujahadah seperti: motif ingin memperdalam ilmu agama, motif mencari ketentraman hati, motif mendapatkan pahala dari Allah SWT, motif agar menjadi manusia yang beriman, motif naik haji dan motif mendekatkan diri pada Allah SWT.⁵¹

Jurnal yang ditulis oleh Moh. Muhtador, yang berjudul "Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP al-Munawwir Krpyak Komplek al-Kandiyas" Jurnal penelitian UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini tentang bagaimana ayat-ayat Alquran dipahami dan diamalkan, dalam kajian ini menilai realitas masyarakat dengan Al-Qur'an, yakni pergulatan masyarakat pengamal mujahadah ketika berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sebuah amalan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subyek dan obyek penelitian, serta fokus permasalahan yang diteliti.⁵²

E. Kerangka Berfikir

Dalam kajian tentang Makna Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah Ayat 32-34 Dalam Mujahadah Pada Malam Sabtu Wage Di KB Dewi Hajar Kesambi Mejobo Kudus, penulis mencoba menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim karna teori tersebut menjadi menarik untuk di terapkan dan di aplikasikan karna teori tersebut saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan.

Penulis tertarik menggunakan teori tersebut karena teori sosiologi pengetahuan membahas secara rinci terkait perilaku dan makna perilaku dari tingkah laku manusia. Sehingga dalam kesempatan ini, penulis berharap mampu menjelaskan perilaku dan makna pembacaan surat Al-Waqi'ah bagi masyarakat yang melakukan kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mujahadah malam Sabtu Wage di KB Dewi Hajar Kesambi Mejobo Kudus.

⁵¹ Dwi Rahayu Ningsih, "Studi Motif Jama'ah Mujahadah Malam Kamis Majelis Do'a dan Ta'lima At-Taqwa (MDTA) di Desa Wonokromo Pleret", Sekripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

⁵² Moh Muhtador, "Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP al-Munawwir Krpyak Komplek al-Kandiyas", Jurnal Penelitian Vol. 8, No. 1, (2014).

Berdasarkan pemaparan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai kaca mata atau sudut pandang dalam pembahasan asal-usul atau latar belakang Pemaknaanpembacaan ayat-ayat Alquran dalam Mujahadah pada Malam Sabtu Wage mulai di lakukan, baik yang melalui asal usul kontekstual maupun asal-usul normative yaitu satu yang disandarkan dari pemahaman tentang karakteristik makna ayat-ayat Alquran dalam mujahadah pada Malam Sabtu Wage. Kemudian penulis juga memaparkan penjelasan tentang perilaku dan makna perilaku dari makna pembacaan ayat-ayat Alquran dalam mujahadah pada Malam Sabtu Wage di KB Dewi Hajar Kesambi Mejobo Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

